

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998, agroindustri menjadi sebuah aktivitas ekonomi yang mampu berkontribusi secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kontribusi subsektor agroindustri terlihat pada penyerapan tenaga kerja dan kemampuan menciptakan nilai tambah. Nilai tambah yang dihasilkan oleh subsektor agroindustri memiliki kecenderungan yang meningkat. Rata-rata nilai tambah yang mampu dihasilkan selama 2005-2009 sebesar 3,13 persen (Lampiran 1). Hal ini menunjukkan bahwa subsektor agroindustri memiliki prospek yang baik dan akan semakin menguntungkan bagi siapa pun yang terlibat (Kementerian Perindustrian, 2012:34).

Lebih lanjut, jika melihat perkembangan kontribusi subsektor agroindustri terhadap PDB selama 2004-2010 menunjukkan bahwa output subsektor ini memberikan kontribusi yang pada umumnya selalu lebih besar dari pada subsektor pengolahan non agroindustri. Berdasarkan data Produk Domestik Bruto pada (Lampiran 2), menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi subsektor agroindustri selama 2004-2010 mencapai 12.59 persen dari total PDB nasional. Sementara subsektor non agroindustri (non migas) memberikan kontribusi dengan rata-rata mencapai 12.13 persen (Kementerian Perindustrian, 2012:35).

Berdasarkan uraian data sebelumnya, maka tidak salah jika sub sektor agroindustri mampu menjadi penyangga ekonomi nasional. Agroindustri merupakan suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian (Kusnandar (2010) dalam Purnomo dkk (2012 :7). Oleh sebab itu, pengembangan serta penguatan agroindustri sangat penting dilakukan mengingat kegiatan agroindustri mampu meningkatkan nilai tambah dari produk hasil pertanian serta penyerapan tenaga kerja yang lebih besar.

Sebagai negara agraris, di Indonesia terdapat perusahaan BUMN agroindustri yang fokus pada sektor tanaman pangan yaitu PT. Pertani dan PT. Sang Hyang Seri (Persero). Namun dalam menjalankan kegiatan usahanya

perusahaan agroindustri ini menghadapi berbagai tantangan dan persoalan yang penuh dengan risiko salah satunya risiko operasional. Risiko operasional terkait dengan risiko yang disebabkan oleh kegagalan proses internal perusahaan, kegagalan sistem, kesalahan sumberdaya manusia, kerugian yang disebabkan kejadian dari luar perusahaan dan kerugian dari penggunaan teknologi yang tidak sesuai (Muslich, 2007:5). Dan pada umumnya risiko-risiko ini juga dihadapi oleh perusahaan agroindustri lainnya, sehingga risiko yang muncul tersebut mempengaruhi kinerja operasional perusahaan agroindustri.

Untuk menghadapi persoalan tersebut, setiap perusahaan agroindustri harus dapat mengelola berbagai macam risiko yang menghambat kegiatan operasional perusahaan khususnya risiko operasional, karena jika risiko operasional tersebut tidak dikelola dengan baik dikhawatirkan risiko operasional tersebut memberikan efek negatif bagi kegiatan operasional perusahaan. Risiko operasional dapat diminimalisir dengan melakukan pengelolaan terhadap risiko tersebut. Kegiatan mengelola risiko merupakan kegiatan dari manajemen risiko. Manajemen risiko merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektifitas dan efisiensi yang lebih tinggi (Darmawi,2013:17).

Manajemen risiko membantu perusahaan dalam mengidentifikasi, mengukur dan mengontrol risiko apa saja yang nantinya dapat merugikan perusahaan serta membantu perusahaan dalam merumuskan strategi untuk meminimalisasi kerugian akibat yang ditimbulkan oleh risiko tersebut. Disamping itu, perusahaan yang menjalankan manajemen risiko dengan baik akan memperoleh beberapa manfaat, diantaranya : (1) Menjamin pencapaian tujuan, (2) Memperkecil kemungkinan bangkrut, (3) Meningkatkan keuntungan perusahaan, (4) Memberikan keamanan pekerjaan (Kountur, 2004:8).

Akan tetapi dalam kenyataannya tidak semua perusahaan agroindustri di Indonesia menyadari pentingnya penerapan manajemen risiko. Menurut Priyarsono (2013) belum cukup banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang menerapkan manajemen risiko, padahal hal ini sangat penting. Seperti halnya BUMN yang kebanyakan menerapkan manajemen risiko karena diwajibkan oleh

surat keputusan menteri Nomor: PER-09/MBU/2013 (Lampiran 3), jadi apabila tidak diwajibkan bisa jadi tidak ada penerapan manajemen risiko di BUMN.

Menurut PTPN II (Persero), salah satu BUMN sektor pertanian yang bergerak di bidang agroindustri perkebunan yang telah menerapkan konsep manajemen risiko menjelaskan bahwa manajemen risiko yang efektif sangat membantu perusahaan untuk menghindari atau meminimalkan kerugian potensial (*potential loss*), biaya-biaya yang terpaksa harus dikeluarkan serta mempertahankan lingkungan kerja yang kondusif, sehingga dengan dasar itu lah manajemen risiko penting untuk diterapkan (Lap. PTPN II (Persero),2011:7).

Oleh karena itu, kegiatan manajemen risiko khususnya manajemen risiko operasional sangat penting dilakukan oleh perusahaan agroindustri, karna dengan melakukan pengelolaan terhadap risiko operasional, kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan sesuai visi dan misi perusahaan. Risiko operasional dapat dikurangi dengan melakukan tahapan pengelolaan terhadap risiko, seperti : identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemetaan risiko dan penanganan risiko (Kountur, 2004:13).

Terkait dengan pemetaan risiko, pemetaan risiko bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai risiko mana yang memiliki peluang dan dampak lebih besar untuk terjadi. Selain itu memberikan gambaran risiko mana yang di prioritaskan untuk dikendalikan lebih dahulu. Ditetapkannya prioritas dikarenakan perusahaan memiliki keterbatasan dalam sumber daya manusia dan jumlah uang sehingga perusahaan perlu menetapkan mana yang perlu dihadapi terlebih dahulu, mana yang dinomor duakan, dan mana yang perlu diabaikan. Selain itu prioritas juga ditetapkan karena tidak semua risiko memiliki dampak pada tujuan perusahaan (Djohanputro, 2008 dalam Brawynda,2011:21). Dengan demikian, keputusan untuk menghindari atau mengurangi risiko dapat dilakukan secara tepat.

B. Perumusan Masalah

Agroindustri merupakan kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut (Simposium Nasional Agroindustri I, 2001 dalam

Mangunwidjaja,D. dkk, 2001:2). Sebagai salah satu produk sektor agroindustri, benih unggul mempunyai peranan yang sangat penting dalam peningkatan produksi pangan serta peningkatan pembangunan pertanian karena benih unggul dapat mempengaruhi produktivitas, mutu hasil dan sifat ekonomis produk agribisnis tanaman pangan (Plantus,2010 :1).

Disamping itu, faktor kuat mendorong petani menggunakan benih unggul bersertifikat, karena benih jenis ini mampu memberikan produksi yang lebih tinggi dari benih tidak bersertifikat. Dengan penggunaan input produksi yang relatif tidak banyak berbeda, benih unggul bersertifikat mampu memberikan produksi sekitar 10-30% lebih tinggi dari benih tidak bersertifikat (Sayaka,dkk, 2006:31). Dalam rangka menyediakan benih varietas unggul bersertifikat dan meringankan beban petani membeli benih tanaman pangan, Pemerintah bekerjasama dengan perusahaan BUMN Pertanian memprogramkan subsidi benih untuk benih padi (inbrida dan hibrida), benih jagung (komposit dan hibrida) serta benih kedelai (Pedum Subsidi Benih, 2013 :4).

Sebagai salah satu perusahaan BUMN Pertanian yang bergerak di sektor agroindustri pembenihan, PT. Sang Hyang Seri (Persero) berkontribusi dalam penyediaan benih varietas unggul bersertifikat. Salah satu cabang PT. Sang Hyang Seri (Persero) ini terdapat di Sumatera Barat yakni di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. PT. Sang Hyang Seri (Persero) cabang Lubuk Alung ini merupakan perwakilan untuk daerah Sumatera Barat dan juga merupakan bagian dari Regional IV PT. Sang Hyang Seri (Persero) yang berada di Tanjung Morawa, Sumatera Utara. PT. Sang Hyang Seri (Persero) cabang Lubuk Alung ini merupakan Unit Produksi Benih Padi dan Unit Pemasaran Benih Padi untuk sebagian wilayah Sumatra Barat, dengan wilayah kerja meliputi: Kota Padang, Kab. Padang Pariaman, Kota Pariaman, Kab. Agam, Kab. Pasaman Barat, Kab. Pasaman, Kab. Pesisir Selatan dan Kep. Mentawai. PT. Sang Hyang Seri (Persero) cabang Lubuk Alung dalam kegiatan usahanya, membagi kegiatannya menjadi tiga bagian yaitu : (1) Pengadaan bahan baku berupa GKP (gabah kering panen) padi dari hasil panen petani; (2) Proses produksi (pengolahan GKP menjadi benih padi bersertifikat); (3) Pemasaran (penyaluran hasil produksi berupa benih padi bersertifikat kepada petani).

Kegiatan produksi merupakan salah satu bagian dari kegiatan PT. Sang Hyang Seri (Persero) yang menentukan lancar atau terhambatnya kegiatan operasional perusahaan dalam menyediakan benih padi varietas unggul bersertifikat di wilayah Sumatera Barat. Karena bagi PT. Sang Hyang Seri (Persero) kegiatan produksi merupakan unit vital yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan operasional perusahaan. Jika kegiatan di unit produksi terganggu akibatnya benih padi unggul yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar perusahaan (Lampiran 4). Hal itu juga mengakibatkan penurunan mutu dari kualitas benih unggul yang dihasilkan, dampaknya hilangnya kepercayaan petani dalam pemakaian benih sehingga cepat atau lambat akan berdampak juga pada penurunan hasil penjualan produk benih padi dan mengancam keberlanjutan usaha perusahaan.

Terkait dengan hal tersebut dalam menjalankan kegiatan produksinya PT. Sang Hyang Seri (Persero) juga dihadapkan pada risiko operasional yang dapat mengganggu aktivitas di unit produksi. Di dalam unit produksi terdapat berbagai macam aktivitas – aktivitas produksi yang kompleks (Lampiran 5). Segala aktivitas di dalam unit produksi PT. Sang Hyang Seri (Persero) di pengaruhi penggunaan faktor sumberdaya manusia (SDM), teknologi, sistem, faktor eksternal serta keadaan alam. Kelima faktor tersebut secara teori merupakan penyebab risiko operasional terjadi. Jika kelima faktor tersebut melakukan penyimpangan dari keadaan yang diharapkan perusahaan, maka risiko operasional pun akan terjadi, sehingga menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Secara teoritis, di dalam unit produksi PT. Sang Hyang Seri (Persero) risiko bisa saja muncul dalam bentuk adanya benih yang tidak lulus uji tumbuh, kerusakan kemasan produk benih, tercampurnya varietas benih satu dengan benih varietas lain dalam satu kemasan karna kelalaian pekerja, kegagalan panen oleh perubahan iklim, kegagalan panen oleh serangan hama penyakit (*Annual Report* PT. Sang Hyang Seri (Persero), 2010 : 1). Dan risiko – risiko ini merupakan salah satu bentuk risiko yang disebabkan oleh faktor penyebab risiko operasional. Dampaknya akan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha perusahaan.

Dengan adanya risiko tersebut PT. Sang Hyang Seri (Persero) perlu mengidentifikasi risiko operasional yang terdapat di dalam unit produksi sehingga nantinya perusahaan dapat melakukan tindakan penanganan untuk mempertahankan keberlangsungan usaha dan meminimalisasi kerugian. Identifikasi risiko operasional tersebut perlu dilakukan dalam rangka memberikan gambaran tentang status dan peta risiko. Kountur 2008 dalam Trangjiwani (2008:24) berpendapat bahwa unit di dalam perusahaan yang belum memiliki status dan peta risiko, belum bisa dikatakan telah menjalankan sistem manajemen risiko dengan baik.

Oleh sebab itu, penelitian mengenai deskripsi risiko operasional di unit produksi PT. Sang Hyang Seri (Persero) cabang Lubuk Alung perlu dilakukan untuk mengetahui dan memberikan gambaran risiko operasional apa saja yang terjadi di proses produksi benih unggul. *Output* dari perusahaan tersebut berupa benih padi bersertifikat merupakan faktor penunjang yang berpengaruh sekaligus merupakan elemen penting dalam peningkatan pembangunan pertanian. Namun sejauh ini belum ada penelitian mengenai risiko operasional yang di hadapi oleh perusahaan yang memproduksi benih padi. Dengan dasar itu penelitian ini perlu dilakukan. Nantinya informasi dari identifikasi risiko tersebut dapat dijadikan sebagai sumber informasi perspektif bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk mengelola risiko sehingga perusahaan dapat mempertahankan mutu dari benih yang diproduksi, menjaga kepercayaan petani serta menjaga keberlanjutan usaha perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Risiko operasional apa saja yang dihadapi oleh PT. Sang Hyang Seri (Persero) yang berkaitan dengan kegiatan proses produksi ?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan peneliti, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi dan mengukur risiko operasional yang dihadapi PT. Sang Hyang Seri (Persero) dalam kegiatan produksi.

2. Memetakan risiko operasional yang dihadapi PT. Sang Hyang Seri (Persero) dalam kegiatan produksi

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Manfaat utama penelitian ini adalah pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai manajemen risiko operasional di dalam perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat untuk mengurangi risiko operasional yang muncul.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan pertimbangan bagi pembaca serta peneliti lainnya yang ingin mengembangkan penelitian mengenai tema manajemen risiko operasional.

